

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen) per Maret 2013. Angka tersebut turun sebesar 0,52 juta orang (0,29 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012, yaitu 28,59 juta orang (11,66 persen). jika dilihat dari komposisinya, penduduk miskin di perkotaan menurun sekitar 0,18 juta orang (0,21 persen) dari September 2012, yaitu 10,51 juta orang (8,60 persen) ke Maret 2013 yaitu 10,33 juta orang (8,39 persen). sementara di perdesaan angka tersebut menurun 0,35 juta orang (0,38 persen) dimana pada September 2012 berjumlah 18,09 juta orang (14,70 persen) sedangkan pada Maret 2013 berjumlah 17,74 juta orang (14,32 persen).¹

Kemiskinan merupakan persoalan di Indonesia yang disangsikan untuk dapat menunjukkan angka nol persen, namun menjadi sebuah harapan jika angka ini dapat diminimalisasi. selain kemiskinan, deviasi kesejahteraan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin juga terlampau jauh yang memberi arti bahwa ada kesenjangan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, hal tersebut merupakan suatu kewajiban bersama untuk menjawab pertanyaan: bagaimana menjadikan angka kemiskinan tersebut

¹ http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=1 diakses pada 20 maret 2014.

dapat menurun secara signifikan dan pemerataan kesejahteraan sebagai amanat UUD 1945 dapat direalisasikan?.

Kompleksitas tantangan yang dihadapi Indonesia saat ini seperti kemiskinan, layanan buruk bagi masyarakat kurang mampu, perusakan lingkungan, aksesibilitas pendidikan yang terbatas, dan lain-lain kerap kali dianggap sebagai kesalahan pemerintah dan kewajiban bagi pemerintah untuk menanggulangi semua tantangan tersebut. padahal selain pemerintah, ada tanggungjawab dari swasta dan masyarakat secara umum untuk andil dalam upaya mengatasinya.

Peran swasta ikut andil dalam tantangan tersebut diatas melalui berbagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Muhammad Yunus dalam buku “Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan” sebagaimana yang ditafsirkan oleh Nurul Setia Pratiwi menyatakan bahwa filosofi perusahaan melalui CSR, yaitu “hasilkan uang sebanyak mungkin, meski kalian harus mengeksploitasi orang miskin itu – tetapi kemudian sumbangkan sebagian kecil dari keuntungan itu untuk tujuan sosial atau dirikan Yayasan untuk melakukan berbagai hal yang akan mempromosikan kepentingan bisnis anda. lantas beritakan betapa dermawannya anda!”. CSR dianggap sebatas tanggungjawab perusahaan dimana tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi kepentingan pemilik saham (*shareholders*).²

Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan peran aktif seluruh masyarakat untuk menghadapi tantangan yang ada. melalui apa tantangan

² <http://alianooranoviar.blogspot.com/2013/08/kajian-tentang-bisnis-sosial-social.html> . diakses pada 20 maret 2014.

tersebut dapat diubah menjadi peluang yang menguntungkan secara ekonomi dan sosial?

Selama ini Indonesia sudah cukup mengenal *entrepreneurship* melalui usaha mikro, kecil dan makro (UMKM) yang menjadi motor perekonomian terutama pasca krisis ekonomi 1998. UMKM dipercaya sebagai alat efektif untuk memberdayakan masyarakat sebagai subjek aktif dalam menciptakan kesejahteraannya sendiri dan lalu dapat memberdayakan masyarakat di sekitarnya. saat UMKM mampu dikembangkan maka para *entrepreneur* akan membutuhkan tenaga kerja yang tentu mampu menurunkan angka pengangguran di Indonesia. apabila pengangguran menurun maka kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup akan meningkat sehingga kuantitas masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan pun akan mampu diminimalisasi.

Akhir-akhir ini istilah *social entrepreneur* yang selanjutnya disingkat (SE) atau kewirausahaan sosial semakin sering terdengar baik dari media cetak, elektronik, dan berbagai seminar dan karya tulis ilmiah. seseorang terdorong menjadi *Social entrepreneur* bukan karena tergiur oleh laba yang akan dihasilkan, melainkan ingin mengubah suatu keadaan di masyarakat menjadi lebih baik.

Globalisasi semakin memberikan sinyalmen tentang pentingnya *social entrepreneurship* dimana saat ini masyarakat dengan mudahnya mampu menggali informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan sektor usaha yang prospektif. apalagi mengingat sumber daya di Indonesia yang melimpah

maka *social entrepreneurship* memiliki potensi besar untuk bisa mengatasi berbagai masalah, tidak hanya kemiskinan tetapi juga ketidakberdayaan masyarakat yang sebenarnya merupakan masalah multidimensi dan sulit dihapuskan. jadi, selain menumbuhkan *business entrepreneur*, *social entrepreneur* baru juga harus dikembangkan dengan dilandasi kejelian, kreatifitas, dan kesungguhan karena konsep ini berpotensi andil dalam mengatasi persoalan bangsa.

Konsep kewirausahaan di Indonesia selama ini masih menekankan pada *profit-oriented* atau berpahaman *business entrepreneur*, pemberdayaan masyarakat secara lebih khusus mengacu pada konteks *social entrepreneurship*. melihat kondisi sekarang ini *social entrepreneur* sangat dibutuhkan di negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi seperti Indonesia. keberadaan mereka dapat membantu masyarakat miskin dan juga membantu pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan.”

Akan tetapi makin terbatasnya sumber dana hibah, baik yang berasal dari pemerintah maupun swasta, lokal maupun asing, yang dialami oleh hampir semua organisasi nirlaba, telah memunculkan kecemasan akan kelangsungan kegiatan-kegiatan organisasi akibat berkurangnya dana yang mereka miliki. kecemasan tersebut dapat dipahami mengingat sumberdana merupakan masalah tersendiri yang harus dipecahkan oleh pengurus organisasi nirlaba.

Kecenderungan makin sulitnya mendapatkan dana yang berbentuk hibah membuat banyak organisasi merasa perlu meningkatkan dana yang

berasal dari usaha-usaha produktif yang dikelola oleh mereka sendiri. intinya, untuk mewujudkan kemandirian keuangan dan keberlanjutan misi pemberdayaan masyarakat miskin program-program Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) perlu didukung dengan pengembangan unit-unit bisnis.

Boschee dan McClurg berasumsi bahwa SE merupakan suatu bentuk organisasi alternatif dari organisasi nirlaba mengingat organisasi nirlaba tidak dapat selalu mengandalkan kedermawanan individu, *block grant* dari lembaga donor, subsidi pemerintah, atau segala bentuk sumbangan lainnya karena tidak akan bertahan lama. ini disebabkan karena disatu sisi tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri (*self sufficient*) serta tidak akan pernah mampu melakukan kegiatan secara berkelanjutan (*sustainability*). karenanya kemampuan memenuhi kebutuhan organisasi sendiri (*self sufficiency*) dibedakan dari kemampuan untuk eksis secara berkelanjutan (*sustainability*).³

Sejak didirikan pada 2001 sebagai lembaga pengelola zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) yang bergerak di bidang layanan sosial dan dakwah Yayasan Nurul Hayat (NH) sudah dicita-citakan untuk menjadi lembaga milik ummat yang mandiri. Lembaga milik umat artinya lembaga yang dipercaya oleh ummat karena mengedepankan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana-dana amanah ummat. Sedangkan Lembaga yang Mandiri artinya hak amil mereka (gaji karyawan) tidak mengambil dana zakat dan sedekah ummat. mereka berusaha memenuhi gaji karyawan secara mandiri dari hasil usaha Yayasan sehingga sampai saat ini gaji karyawan bisa

³ Siti Adi Prigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim , 2006, *Menggali Konsep Sosial Entrepreneurship, Suatu Riset Pustaka*, Jurnal Galang vol. 1 No. 4, hal 14-15.

dipenuhi oleh hasil unit usaha. jadi donasi dari ummat berupa zakat, infak dan shodaqoh (ZIS) 100% tersalurkan untuk mendukung program layanan sosial dan dakwah Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya.

Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai unit bisnis yang dimiliki Yayasan Nurul Hayat (NH) diantaranya adalah: Aqiqah Nurul Hayat, KBIH Nurul Hayat, NH Training Center, Barbeku, Nusa Hikmah Grafika, KJKS Pilar Mandiri, Jaringan Merchant Nurul Hayat, Herbalshop Nurul Hayat.

Selain unit usaha Yayasan Nurul Hayat (NH) juga memiliki program pemberdayaan masyarakat miskin yaitu Penciptaan Lapangan Kerja Mandiri (PILAR MANDIRI) program ini diadakan di KJKS Pilar Mandiri Nurul Hayat. zakat akan memiliki daya ubah manakala pemanfaatannya lebih bersifat pemberdayaan dan bukan hanya untuk kebutuhan konsumtif. dalam program PILAR MANDIRI, Yayasan Nurul Hayat (NH) memberikan modal kerja, pendampingan dan pelatihan kepada *mustahiq* binaan hingga mereka bisa menjalankan usahanya sendiri.

Dalam praktiknya, tim NH akan melakukan *assessment* terhadap kondisi ekonomi, kemampuan dan kemauan *mustahiq* yang kemudian ditetapkan apakah *mustahiq* bisa menjadi anggota program PILAR MANDIRI atau tidak. misi mereka adalah merubah orang yang berhak zakat menjadi wajib zakat dengan semboyan : “*Mustahiq to Muzakki*”.

Berkat sedekah yang donatur salurkan di Nurul Hayat dan laba yang diperoleh dari unit usaha Yayasan Nurul Hayat (NH) telah berhasil memberikan bantuan modal kerja untuk lebih dari 1000 fakir miskin kota

yang terbantu dengan adanya program PILAR MANDIRI dan lebih dari 100.000 orang menerima program kemanfaatan Yayasan Nurul Hayat (NH). karena kemanfaatan itu pula Yayasan Nurul Hayat (NH) menerima berbagai apresiasi seperti *Pro Poor Awards*, Penghargaan Lembaga Peduli Anak dari Kementerian PP dan PA, Panti Asuhan Terbaik dan lain-lain.⁴

Dari penjelasan singkat tentang pentingnya *social entrepreneurship* dan peran Yayasan Nurul Hayat (NH) dalam mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program kewirausahaan sosialnya saya selaku peneliti ingin mengetahui seperti apa model atau bentuk program kewirausahaan sosial yang telah mereka jalankan dan seperti apakah pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk atau model kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE) yang dimiliki KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya?
2. Bagaimanakah kontribusi kegiatan *social entrepreneurship* (SE) dalam pemberdayaan masyarakat miskin di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya?
3. Bagaimanakah kontribusi kegiatan *social entrepreneurship* (SE) dalam menciptakan kemandirian *financial* di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya.

⁴ <http://www.nurulhayat.org> diakses pada 15 maret 2014

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengeksplorasi atau menggambarkan bentuk atau model kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE) yang dimiliki KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya.
2. Untuk mengeksplorasi atau menggambarkan kontribusi kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE) dalam pemberdayaan masyarakat miskin di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya.
3. Untuk mengeksplorasi atau menggambarkan kontribusi kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE) dalam menciptakan kemandirian *financial* di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar S1 di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya, terutama dalam hal praktek kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE).
- c. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang praktek kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang praktik kegiatan *Sosial Entrepreneurship* (SE) yang juga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi pengelola atau pihak KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya untuk meningkatkan dan memperbanyak kegiatan kewirausahaan sosial sehingga akan lebih banyak lagi masyarakat yang akan terbantu dan terberdayakan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi anggota masyarakat akan adanya program kegiatan kewirausahaan sosial yang di adakan di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya, sehingga dapat di jadikan informasi dan referensi jika masyarakat ingin mengikuti kegiatan tersebut.

E. Definisi Konsep

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud ataupun arti dari judul “Praktek Kegiatan *Social Entrepreneurship* (SE), Studi Kasus di KJKS Pilar Mandiri Yayasan Nurul Hayat (NH) Surabaya”, maka perlu dijelaskan arti kata berikut:

1. Praktek Kegiatan *social entrepreneurship*

Mengingat beraneka ragamnya bentuk kegiatan SE dan unit bisnis yang dimiliki Yayasan Nurul Hayat kami selaku peneliti membatasi penelitian ini pada unit link usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Pilar Mandiri.

2. KJKS Pilar Mandiri

KJKS Pilar Mandiri adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah, KJKS Pilar Mandiri merupakan koperasi yang didirikan atas inisiasi Yayasan Nurul Hayat dengan tujuan menjadi penggerak ekonomi umat serta ikut membangun tatanan ekonomi Islam, Didirikan berdasarkan Badan Hukum Koperasi No. 496/BH/XVI.37/2012, NPWP 31.609.691.615.000 dan sekarang beralamat di Perum IKIP Gunung Anyar B-48 Surabaya.

3. *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial):

Untuk definisi konsep peneliti menggunakan pengertian yang dikemukakan oleh Tan, Williams, dan Tang melalui proses analisis memisahkan istilah ‘*entrepreneur*’ dan ‘*social*’ mereka mencoba menawarkan

definisi SE. entrepreneur dalam kamus Oxford diartikan sebagai seseorang yang melakukan dan mengerjakan sesuatu (*undertake*) sesuai makna istilah Perancis '*entreprendre*' dan Jerman '*unternehmen*'. kemudian Tan, Williams, and Tang memodifikasi makna istilah *entrepreneur* sebagai "seseorang dalam waktu tertentu (t1 ke t2) berupaya menciptakan keuntungan dari bisnis yang dijalankan melalui inovasi dengan menanggung kemungkinan berbagai risiko" dan '*entrepreneurship*' sebagai proses yang dilakukan *entrepreneur* tersebut. karena itu, *entrepreneur social* di definisikan sebagai "seseorang yang dari waktu t1 ke waktu t2 berupaya untuk menciptakan keuntungan untuk masyarakat atau kelompok masyarakat melalui inovasi dan berani menanggung risiko dengan melibatkan masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu".⁵

F. Sistematika Pembahasa

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab. masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan antara lain : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

⁵ Siti Adi Prigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim , 2006, *Menggali Konsep Social Entrepreneurship*, hal. 10.

2. BAB II KERANGKA TEORITIK

Berisikan antara lain : penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan antara lain : metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisikan antara lain: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian (analisis data) berisikan antara lain: gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori/teori terhadap teori dan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari teori/temuan.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan hasil teoritis dan praktis yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya. dan saran-saran sumbangan pemikiran seperlunya dari penulis dan rekomendasi juga penjelasan singkat tentang keterbatasan penelitian.